

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Purbalingga merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, dengan Ibukota Purbalingga. Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Administratif Pemalang di sebelah utara, Kabupaten Administratif Banjarnegara di sebelah timur dan selatan, serta Kabupaten Administratif Banyumas di sebelah barat. Purbalingga juga berada di cekungan dengan beberapa barisan pegunungan. Di Utara terdapat Gunung Slamet dan Dataran Tinggi Dieng, sedangkan di sebelah selatan terdapat Cekungan Serayu, tempat mengalirnya dua sungai besar: Sungai Serayu dan anak sungainya Sungai Pekacangan. Kabupaten Purbalingga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan terdiri dari 18 kecamatan, termasuk beberapa desa dan kelurahan (Dinkominfo,2009).

Masjid Agung Darussalam Purbalingga adalah masjid utama di Purbalingga. Itu berada di Kompleks Alun-alun Purbalingga terletak di Jalan Jambu Karang No.1. Masjid yang megah ini di Alun-alun Kota yang menunjukkan bahwa itu adalah masjid penting (Teddi, 2011:106).

Letak Masjid Agung Darussalam Purbalingga yaitu di Kecamatan Purbalingga, yang merupakan wilayah Administratif Purbalingga, Jawa Tengah. Ini berada di pusat kota, di sebelah barat Alun-alun kota. Pada tahun 1853 Masehi atau 1269 H, K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi membangun masjid ini di atas tanah wakaf di pusat kota seluas 5500 m². Masjid Agung Darussalam Purbalingga telah dibangun serta direnovasi lima kali. Ini terjadi pada tahun 1918, 1960-1970, 1977-1985, 1989-1991 dan 2000-2004 (wawancara dengan M. Iqbal, 18 November 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, masjid Agung Darussalam, memiliki sejarah yang panjang, dan memiliki kekhasan tersendiri. Masjid ini, memiliki perkembangan arsitektur yang unik dan menarik. Hal tersebut dikarenakan, adanya unsur perpaduan arsitektur Arab serta Jawa. Para

peneliti sendiri masih menyelidiki secara terus menerus, baik dari sejarah pembangunan masjid maupun hal lainnya yang menjadi pendukungnya .

Peneliti pada uraian sebelumnya menyebutkan bahwa masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Arab. Hal itu ditandai dengan bentuk atap limasan atau piramida bertingkat dan atap kubah dengan lengkung-lengkung teritisan sisi luar bangunan masjid. Sementara pengaruh Arabnya dapat dilihat dari dua buah menara, tampilan muka dan samping masjid, bagian interior atau ornament dan kelengkapan lampunya (wawancara dengan M. Iqbal, 18 November 2023).

Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, selain fokus pada sejarah masjid Agung Darussalam, juga akan diteliti terkait pengurus takmir masjid Agung Darussalam Purbalingga. Masjid Agung Darussalam, mengalami pergantian kepengurusan yang terus menerus. Namun, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada periode tahun 2010 hingga 2024.

Pada tahun 2010, kepengurusan dipimpin oleh Drs. HM. Noer Issja hingga tahun 2015. Selanjutnya, Drs. HM. Noer Issja memimpin kembali takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga untuk periode 2015-2020. Berdasarkan bukti sejarah tersebut, menunjukkan bahwa Drs. HM. Noer Issja, memimpin untuk 2 periode kepengurusan. Kemudian, pada periode tahun 2019-2024, pengurus takmir Masjid Agung Darussalam dipimpin oleh Hanif Ahmas.

Berdasarkan uraian tersebut diatas,, peneliti mengambil penelitian dengan judul *Pengurus Takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga tahun 2010-2024*. Apabila dilihat dari segi kepengurusannya, Drs. HM. Noer Issja memimpin selama 2 periode, hal ini disebabkan karena kinerjanya sangat bagus dan masih dikehendaki oleh jamaahnya untuk memimpin kembali di Masjid tersebut. Kinerja yang dibuat oleh Drs. HM. Noer Issja diantaranya yaitu merangkul semua organisasi seperti Muhammadiyah dan NU, kecuali organisasi yang tidak dinaungi oleh Pemerintah seperti LDII.

Judul tersebut peneliti ambil, karena para peneliti terdahulu belum ada yang meneliti tentang kepengurusan takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Selain itu, Masjid Agung Darussalam Purbalingga merupakan masjid tertua yang berada di Purbalingga, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga dan bagaimana pengurus takmirnya berkembang. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga?
2. Bagaimana Pengurus Takmir Masjid Agung Purbalingga Pada Periode 2010-2024?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah, oleh karena itu peneliti akan memfokuskan pada sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Berikut ini merupakan rumusan penting dari tujuan penelitian ini:

1. Mengungkap sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga.
2. Menganalisis Pengurus Takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga (2010-2024)

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menyertakan referensi tambahan terhadap sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam di Purbalingga.
- 2) Sebagai sumber referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat umum terkait dengan sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga
- 2) Memberikan pemahaman akan sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilihat sebagai kronologis (dalam urutan tanggal publikasi), menggambarkan hasil yang dicapai sebelumnya. Membaca publikasi yang berbeda mengungkapkan keragaman minat peneliti, hasil yang diperoleh dan unsur orisinalitas. Peneliti yang membaca publikasi tersebut juga akan menemukan tema, topik, dan pokok masalah yang belum dikaji oleh peneliti lain. Selain itu, tema, topik, dan tema utama yang ditemukan mencerminkan orisinalitas peneliti dalam memilih ketiganya (Priyadi, 2013:139).

a) Pengertian Masjid

Masjid adalah tempat dimana orang Islam melakukan shalat, menurut KBBI (1988). Namun, Dasuki (1994) mendefinisikan masjid sebagai bangunan, gedung, ataupun lingkungan sekitarnya yang didirikan secara khusus untuk beribadah kepada Allah SWT, terutama untuk sholat. Kata "*sajada*" dan "*yasjudu*" yang asal katanya adalah "masjid" yang artinya bersujud ataupun menyembah. Dalam Al-Qur'an, kata "masjid" (bentuk mufrad ataupun tunggal) serta "masajid" (bentuk jamak), ini termasuk ayat-ayat berikut, "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid" (QS. Al-A'raf: 31); "Dan siapa- kah yang lebih kejam daripada mereka yang menolak untuk menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk menghentikannya?" (QS. Al-Baqarah: 114); Dalam surat At-Taubah ayat 18, disebutkan bahwa "Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang terus mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah"; Selain itu, di dalam surat Al-Jin ayat 18, berbunyi sebagai berikut "Dan masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka jangan-lah kamu menyembah seseorang di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Sedangkan menurut Drs. M.E. Ayub (1996), kata "masjid" berasal dari kata "*sajada*" dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai tempat dimana orang Islam beribadah, terutama selama shalat.

Dalam Al-Qur'an, kata "masjid" digunakan sebanyak 28 kali, menurut Quraisy Shihab (2007). Istilah itu berasal dari kata "*sajada-sujud*" yang berarti taat, patuh dan beribadah dengan khidmat. Melakukan sujud dengan meletakkan dahi serta kedua tangan, lutut dan kaki di tanah adalah contoh paling umum dari makna di atas. Oleh karena itu, kata "masjid" berasal dari kata "tempat beribadah" dan mengacu pada bangunan yang dibuat khusus untuk shalat. Namun, menurut Juliadi (2007), masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang. Karena awalan "ma" nama "*Sajada*" berubah menjadi "*masjidu*".

Hamid (2023), menyatakan bahwa setiap masjid harus berstatus wakaf karena secara bahasa berarti tempat sujud dan dalam istilah Islam adalah tempat yang diwakafkan untuk shalat.

b) Perkembangan Masjid

Menurut Drs. M.E. Ayub (1996), bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, yang memiliki bentuk persegi empat, dan serambi bertiang sebanyak enam buah. Pembuatan masjid islam yang pertama kali adalah hanya digunakan untuk tempat bersujud, tempat sholat serta tempat berteduh dari panas Terik matahari di padang pasir yang tandus. Menurut Sejarah Masjid Quba didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah. Dengan berdrinya masjid ini menjadi tonggak kokoh syair agama islam dalam periode awal. Sedangkan menurut Juliadi (2007), masjid pada dasarnya sudah ada semenjak masa perjuangan Nabi Muhammad SAW, contohnya masjid al-Haram di Mekkah serta masjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi di tahun pertama Hijriyah yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Pada awalnya Masjid Nabawi hanyalah sebuah bangunan sederhana yang letaknya di samping rumah Nabi, dindingnya terbuat dari batu bata, tiangnya dari pohon kurma dan atapnya dari pelepah.

Selain itu, menurut Syamsul (2014), sejarah masjid berawal sesudah Rasullullah hijrah di Madinah. Pada Senin 8 Rabi'ul Awal tahun 14 atapun tahun pertama hijriah dan tepat tanggal 23 September 662 M Rasullullah tiba di Quba dan membangun masjid untuk yang pertama yaitu Masjid Quba. Untuk

lokasinya berada di Tenggara Kota Madinah dengan jarak 5 km di luar Kota Madinah. Menurut Sejarah, tokoh yang memiliki peran penting dalam membangun masjid ini yaitu ‘Ammar ra. Sahabat Rasulullah memberikan peran penting saat hijrah dari Makkah ke Madinah yaitu memberikan usul dalam membuat tempat untuk meneduh di kampung Quba. Pada awalnya hanya berdiri dengan hamparan kebun kurma, selanjutnya mengumpulkan batu serta dirangkai menjadi sebuah masjid yang sederhana. Meski tidak terlalu besar, setidaknya bangunan ini mampu untuk menjadi tempat beristirahat dan berteduh serta dapat melakukan shalat dengan tenang.

Makhmud (2017), masjid mempunyai peran yang penting pada masa Rasulullah, baik saat beliau berada di Makkah ataupun sesudah hijrah ke Madinah. Di Makkah, masjid Al-Haram digunakan sebagai tempat bersosialisasi (tabligh) wahyu secara terbuka, yang menyebabkan Musyrikin Quraisy menanggapinya dengan buruk, termasuk melempari batu maupun kotoran unta pada Abdullah ibn Mas’ud. Dalam perjalanan ke Yastrib, Nabi juga mendirikan masjid Quba selama empat hari. Masjid itu pertama kali dibangun oleh Rasulullah di tahun ke-13 dari kenabiannya ataupun tahun ke-1 Hijriyah (622 M). Masjid Quba, tempat pertama orang Islam beribadah, menjadi model bagi orang lain untuk membangun masjid berikutnya.

c) Macam- Macam Masjid

1). Masjid Negara

Devi (2022), Masjid Istiqlal di Jakarta merupakan salah satu contoh masjid negara yang terletak di pusat kota negara. Setiap negara memiliki masjid tertentu yang digunakan untuk upacara keagamaan nasional. Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara.

2). Masjid Nasional

William (2022), meskipun masjid Nasional berada di Ibukota Provinsi, Pemerintah Pusat yang mendirikan. Masjid nasional ini diusulkan oleh Gubernur saat pengajuannya, tetapi Kementrian Agama yang memilih. Sesudah

keputusan dibuat, masjid yang diusulkan harus diberi nama dengan tulisan “Masjid”. Dua masjid nasional di Indonesia adalah Masjid Nasional Al-Akbar di Surabaya serta Masjid Nasional Baiturrahman di Aceh.

3). Masjid Raya

William (2022), Kantor wilayah Kementerian Agama lokal mengizinkan Masjid Raya yang terletak di ibu kota provinsi. Ini adalah pengesahan yang menjadikan pembeda antara Masjid Nasional serta Masjid Raya. Pemerintah pusat memberikan pengesahan kepada Masjid Nasional sedangkan pemerintah Provinsi memberikan pengesahan kepada Masjid Raya. Masjid-masjid jenis ini ditemukan di semua ibukota Provinsi di Indonesia. Contoh Masjid Raya termasuk antara lain Masjid Raya KH Hasyim Asyari di Jakarta, Masjid Raya Sumatera Barat, Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta, dan lainnya. Menurut Devi (2022), gubernur menetapkan Masjid Raya di tingkat provinsi atas rekomendasi kepala kementerian agama provinsi. Salah satu contoh masjid raya ialah Masjid Raya Baiturrahman di Aceh, yang memiliki kegunaan untuk melakukan kegiatan keagamaan Tingkat provinsi.

4). Masjid Agung

Masjid Agung ada pada semua Kabupaten/Kota seluruh Indonesia karena ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten dan terletak di Ibukota Kabupaten. Masjid ini digunakan untuk kegiatan Islam oleh Pemerintah Kabupaten di daerah tersebut, salah satu contoh Masjid Agung yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

5). Masjid Besar

William (2022), Pemerintah Kecamatan menetapkan bahwa salah satu jenis masjid yang terletak di Kecamatan adalah masjid besar, karena tersebar di seluruh Kecamatan. Beberapa contoh Masjid Besar ialah Masjid Besar Kecamatan Mangkubumi dan Masjid Besar Kecamatan Kawalu. Sedangkan menurut Devi (2022), menyatakan bahwa masjid Besar ditetapkan oleh Kepala Kecamatan atas rekomendasi Kemenag tingkat Kecamatan dan digunakan untuk kegiatan keagamaan tingkat Kecamatan.

6). Masjid Jami'

William (2022), di kawasan pemukiman, desa atau kelurahan, Masjid Jami' biasanya menjadi pusat kegiatan serta ditetapkan oleh pemerintah desa atau kelurahan setempat. Jadi, masjid merupakan jenis masjid yang terbanyak di Indonesia.

d) Pengertian Takmir Masjid

Menurut Hamid (2021:20), Istilah ta'mir masjid sebenarnya tidak ada dalam perspektif fiqh. Entah siapa yang memulai istilah takmir di Indonesia. Menurut keterangan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung dua arti, yaitu usaha yang ditujukan, misalnya masjid, dan arti pengurus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa takmir masjid bertanggung jawab atas semua urusan yang berkaitan dengan masjid.

e) Macam-macam Takmir Masjid

Bila melihat realita, ada beberapa macam jenis ta'mir masjid yaitu

1. Takmir Berstatus Wakil Nadhir

Yaitu ketika masjid sudah ada Nadhirnya kemudian Nadhir meminta kepengurusan takmir sebagai pelaksana lapangan untuk membantu tugas-tugas Nadhir (Hamid, 2021:22).

2. Takmir Berstatus Nadhir

Yakni ketika masjid tidak mempunyai Nadhir tunjukan wakif (Nadhir Khos), kemudian tokoh agama setempat (Sulahau al-Balad) atau pemangku masjid bersepakatan membentuk kepengurusan takmir, maka takmir jenis seperti ini berstatus takmir juga sebagai Nadhir (Hamid, 2021:23).

3. Takmir bukan Nadhir dan bukan Wakil Nadhir

Yakni ketika masjid tidak memiliki Nadhir atau memiliki namun tidak mau mengelola. Kemudian ada sekelompok orang (bukan Sulahau al-Balad) berinisiatif membentuk kepengurusan masjid yang menamakan diri sebagai takmir masjid maka boleh dan memiliki kewenangan layaknya Nadhir, orang seperti ini disebut dengan Nadhir Dlarurat yang dalam hal mengambil kebijakan harus meminta petunjuk kepada ahli Fiqh setempat (Sulahau al-Balad) (Hamid, 2021:23).

2) Penelitian Yang Relevan

Untuk referensi dalam melakukan penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam di Purbalingga, antara lain:

1. Penelitian “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga (1918-2004)” dilakukan oleh Rizal Nur Ahmadi, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2022. Skripsi Rizal Nur Ahmadi dan penelitian ini membahas Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Ada perbedaan antara keduanya yaitu penelitian Rizal Nur Ahmadi berfokus pada sejarah perkembangan arsitektur masjid sedangkan penelitian ini memiliki fokus dalam Sejarah perkembangan masjid dan pengurus takmir.
2. Penelitian “Strategi Pengelolaan Dana Masjid Pada Masjid Agung Darussalam Purbalingga” dilakukan oleh Eko Waluyo, mahasiswa program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017. Penelitian ini dan skripsi Eko Waluyo membahas tentang Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Ada yang membedakan skripsi Eko Waluyo dengan penelitian ini yaitu skripsi Eko Waluyo lebih memfokuskan pada kelolaan dana masjid sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada perkembangan Sejarah masjid dan pengurus takmir.

3. Penelitian “Inovasi Kegiatan Dakwah di Era Pandemi Di Masjid Agung Darussalam Purbalingga” dilakukan oleh Hendra Nursetiawan, mahasiswa program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2023. Penelitian ini dan skripsi Hendra Nursetiawan membahas tentang Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Ada yang membedakan skripsi Hendra Nursetiawan dengan penelitian ini yaitu skripsi Hendra Nursetiawan lebih memfokuskan inovasi kegiatan dakwah sedangkan penelitian ini memiliki fokus dalam sejarah perkembangan masjid dan pengurus tamir.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Mengembangkan kerangka teori, yang kemudian menjadi struktur teori yang kuat. Landasan teori dibangun atas teori-teori yang saling mendukung, bukan saling bertentangan. Teori yang saling mendukung terlihat seperti struktur teoritis yang saling memperkuat. Teori yang dibangun harus berhubungan dengan subjek, tema atau pertanyaan pokok penyelidikan. (Priyadi, 2013:140).

Landasan teori merupakan teori yang dianggap paling penting dalam analisis objek. Sebagai alat teoritis, dianggap paling tepat, paling sesuai dengan sifat dan kebaruan objeknya. Cara menentukan teori mana yang tepat, jawabannya jelas bergantung pada sifat subjeknya. Artinya mata pelajaran yang menentukan teori mana yang penting, bukan sebaliknya (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 281-282).

a. Teori Masjid

Masjid, menurut Drs. M.E. Ayub (1996) adalah tempat beribadah. Masjid asal katanya dari “sajada” dalam bahasa Arab yang artinya tempat beribadah atau beribadah kepada Allah SWT. Secara umum dimaksudkan untuk tempat dimana umat Islam beribadah, terutama pada saat salat. Selain itu, menurut KBBI, masjid merupakan tempat salat umat Islam (KBBI, 1988: 579). Menurut Quraisy Shihab (2007), kata “masjid” ditemukan 28 kali pada Al-Qur’an.

Secara bahasa, kata ini berasal dari kata “sajada-sujud” yang artinya taat, patuh serta beribadah dengan penuh hormat. Bentuk yang nyata dari kata tersebut yaitu sujud yang dilaksanakan dengan meletakkan dahi, kedua tangan utut serta kaki di tanah. Akibatnya, istilah “masjid” yang asal katanya “tempat beribadah” dan mengacu di bangunan yang dibuat khusus untuk shalat.

Masjid memiliki fungsi utama yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, tempat berdoa serta beribadah kepada-Nya. Selain itu, masjid merupakan tempat dimana orang paling sering melantunkan nama-Nya melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar serta ucapan-ucapan lainnya yang disarankan agar dibacakan saat berada dalam masjid. Meskipun demikian, misi masjid adalah:

1. Tempat Umat Islam beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Tempat umat Islam untuk beritikaf, menyucikan diri, meningkatkan kesadaran serta memperoleh pengalaman batin atau keagamaan;
3. Tempat orang Islam bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan pada masyarakat;
4. Tempat umat Islam konsultasi, menceritakan masalah serta memohon pertolongan;
5. Tempat jamaah bersilaturahmi dan bergotong royong untuk kesejahteraan bersama;
6. Masjid beserta majelis taklimnya bermanfaat dalam sarana peningkatan pengetahuan serta kecerdasan umat islam;
7. Tempat para pemimpin masyarakat untuk berlatih dan mengembangkan diri;
8. Sebagai tempat untuk mengumpulkan, menyimpan serta mendistribusikan uang; dan
9. Tempat untuk mengatur dan mengontrol masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan sebagai kegiatan operasional dalam rangka program pembangunan. Masyarakat Islam bersyukur atas pertumbuhan dan perkembangan masjid dalam jumlah maupun arsitektur selama dekade terakhir.

Hal itu menunjukkan peningkatan kehidupan sosial masyarakat, dan agama. (Drs. M.E. Ayub, 1996:7).

b. Teori Perkembangan Masjid

Menurut Drs. M.E. Ayub (1996), bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, yang memiliki bentuk persegi empat, dan serambi bertiang sebanyak enam buah. Pembuatan masjid Islam yang pertama kali adalah hanya digunakan untuk tempat bersujud, tempat sholat serta tempat berteduh dari panas Terik matahari di padang pasir yang tandus. Menurut Sejarah Masjid Quba didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah. Dengan berdirinya masjid ini menjadi tonggak kokoh syair agama Islam dalam periode awal. Sedangkan menurut Juliadi (2007), masjid pada dasarnya sudah ada semenjak masa perjuangan Nabi Muhammad SAW, contohnya masjid al-Haram di Mekkah serta masjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi di tahun pertama Hijriyah yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Pada awalnya Masjid Nabawi hanyalah sebuah bangunan sederhana yang letaknya di samping rumah Nabi, dindingnya terbuat dari batu bata, tiangnya dari pohon kurma dan atapnya dari pelepah.

Selain itu, menurut Syamsul (2014), sejarah masjid berawal sesudah Rasulullah hijrah di Madinah. Pada Senin 8 Rabi'ul Awal tahun 14 ataupun tahun pertama hijriah dan tepat tanggal 23 September 662 M Rasulullah tiba di Quba dan membangun masjid untuk yang pertama yaitu Masjid Quba. Untuk lokasinya berada di Tenggara Kota Madinah dengan jarak 5 km di luar Kota Madinah. Menurut Sejarah, tokoh yang memiliki peran penting dalam membangun masjid ini yaitu 'Ammar ra. Sahabat Rasulullah memberikan peran penting saat hijrah dari Makkah ke Madinah yaitu memberikan usul dalam membuat tempat untuk meneduh di kampung Quba. Pada awalnya hanya berdiri dengan hamparan kebun kurma, selanjutnya mengumpulkan batu serta dirangkai menjadi sebuah masjid yang sederhana. Meski tidak terlalu besar, setidaknya bangunan ini mampu untuk menjadi tempat beristirahat dan berteduh serta dapat melakukan shalat dengan tenang.

Makhmud (2017), masjid mempunyai peran yang penting pada masa Rasulullah, baik saat beliau berada di Makkah ataupun sesudah hijrah ke

Madinah. Di Makkah, masjid Al-Haram digunakan sebagai tempat bersosialisasi (tabligh) wahyu secara terbuka, yang menyebabkan Musyrikin Quraisy menanggapinya dengan buruk, termasuk melempari batu maupun kotoran unta pada Abdullah ibn Mas'ud. Dalam perjalanan ke Yastrib, Nabi juga mendirikan masjid Quba selama empat hari. Masjid itu pertama kali dibangun oleh Rasulullah di tahun ke-13 dari kenabiannya ataupun tahun ke-1 Hijriyah (622 M). Masjid Quba, tempat pertama orang Islam beribadah, menjadi model bagi orang lain untuk membangun masjid berikutnya.

2. Pendekatan

Selain itu, perlu juga dikembangkan pendekatan sosial-kultural terhadap topik, tema atau permasalahan pokok. Pendekatan sosiokultural adalah pendekatan yang memiliki kaitan dengan komponenn sosial serta budaya suatu masyarakat tertentu (Asri,2022:280).

Oleh karena, objek penelitiannya adalah Masjid Agung Darussalam yang mengkaji tentang sejarah perkembangan dan pengurus takmir. Jadi, pendekatan sosiologi serta pendekatan arkeologi yang digunakan:

- a) Pendekatan arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang peninggalan sejarah baik berupa artefak sejarah maupun bangunan ataupun artefak (Priyadi, 2015: 140). Pendekatan arkeologi ini dapat digunakan dalam mengungkap sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam.
- b) Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang melihat sesuatu, melihatnya dari sudut pandang sosial, interaksi yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Pendekatan sosiologi tentunya mendukung aspek sosial dari peristiwa yang terjadi, seperti kelompok sosial mana yang ikut serta, serta nilai-nilainya, hubungan dengan kelompok lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain (Sartono, 2017: 4-5). Pendekatan sosiologi ini dapat dilakukan untuk mengungkap susunan dari takmir masjid Agung Darussalam 2010-2024.

G. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian biasanya disebut metode ilmiah yang mengumpulkan informasi agar tercapai suatu kegunaan tertentu. Oleh karena itu, empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu metode ilmiah, data, tujuan serta kegunaan. Metode ilmiah didasarkan pada tiga sifat ilmiah, yakni rasional, empiris serta sistematis. Rasional berarti kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara rasional dan dalam jangkauan pikiran manusia. Empiris berarti metode yang dilaksanakan mampu dilihat lewat pikiran manusia sehingga orang lain mampu mengamati serta dan merasakan metode yang dipakai. Sistematis berarti mengikuti prosedur penelitian yang logis (Sugiyono, 2010:2). Secara umum metode penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kuantitatif serta kualitatif.

Dalam penyusunan suatu penelitian, ada tahap pemilihan metode atau teknik penelitian. Peneliti dapat menggunakan metode sejarah dalam penelitian ini. Metode sejarah adalah cara sejarawan mendekati objek penelitian mereka dengan cara yang terstruktur sehingga memudahkan pengumpulan data sejarah. Data sangat penting untuk penelitian sejarah karena tidak mungkin menulis sejarah tanpanya. Data sangat penting bagi peneliti (sejarawan) untuk menemukan fenomena sejarah dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pencarian dan penemuan memungkinkan identifikasi jejak sejarah dari peristiwa yang terjadi. Sejarah menjadi sangat sulit untuk dipelajari dan ditulis setelah peristiwa hilang dari ingatan (Priyadi, 2013:111).

1. Heuristik

Jika ingin mendapatkan informasi tentang sejarah, maka harus berusaha keras untuk mencari informasi lapangan. Ini terutama berlaku untuk mencari artefak dan situs sejarah dan lembaga museum (Pemerintah atau Swasta) serta mencari catatan lisan yang berkaitan dengan sejarah. Dokumen, saksi dan arsip yang disimpan di Lembaga, perpustakaan dan individu (Priyadi, 2013: 112).

Dokumen yang tidak diketahui dalam penelitian sejarah lisan. Penulis dan saksi sejarah penting sebagai mediator informasi. Pelaku adalah orang yang terlibat aktif dalam kejadian tersebut, sedangkan saksi adalah orang yang melihat langsung kejadian tersebut dengan matanya sendiri. Mereka bertindak sebagai informan kunci. Tak satu pun orang sezamannya yang bisa menggantikan mereka. Orang-orang sezamannya terlibat dan tidak melihat, jadi dia berada di luar lingkaran kejadian. Itu bukanlah informasi dasar untuk membantu menemukan peristiwa sejarah. Ketika mempelajari sejarah lisan, tidak mungkin merekonstruksi sejarah tanpa penulis dan saksi (tidak ada informan kunci, tidak ada sejarah). Pencarian informan dapat dilakukan dengan mewawancarai pelaku kejahatan dan saksi yang ditemukan berdasarkan informasi atau dokumen sejarah lisan yang sangat sedikit, misalnya informan yang awalnya ditemukan hanya tiga orang (Priyadi, 2013: 115-116).

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan dalam mencari informasi tentang sejarah serta perkembangan Masjid Agung Darussalam kompleks Alun-Alun Purbalingga. Berikut waktu pelaksanaan observasi:

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang Didapat
1	Sabtu, 18 November 2023	Sejarah dan perkembangan Masjid Agung Darussalam Purbalingga
2	Selasa, 2 Januari 2024	Silsilah K.H. Hardja Muhammad
3	Kamis, 4 Januari 2024	Data kepengurusan Masjid Agung Darussalam periode 2010-2015 dan 2015-2020
4	Kamis, 9 Mei 2024	Data kepengurusan Masjid Agung Darussalam periode 2019-2024.

Sumber: (Wawancara, November 2023-Mei 2024)

Wawancara dengan Sekretaris dan sesepuh Masjid Agung Darussalam Purbalingga adalah sumber primer penelitian ini. Sumber sekunder adalah jurnal dan artikel yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Sumber-

sumber tersebut peneliti dapatkan dari Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Perpustakaan Umum Kabupaten Purbalingga dan lain-lain. Sumber sejarah yang dikumpulkan merupakan “saksi mata” yang mengetahui peristiwa pada suatu periode tertentu (Suhartono, 2010:31). Penulis mendapatkan sumber atau bukti dari para narasumber yang mengetahui sejarah perkembangan masjid dan pengurus ta’mir.

Peneliti berangkat ke Masjid Agung Darussalam dekat Alun-Alun Purbalingga. Dari salah satu pengurus ta’mir (Muhammad Iqbal), peneliti memperoleh arsip berupa informasi mengenai data kepengurusan, profil Masjid dan foto-foto Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Pada kesempatan lain, peneliti juga membeli buku “100 Masjid Terindah di Indonesia” yang juga menjelaskan sedikit tentang sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Selain itu, peneliti terus mengunjungi perpustakaan termasuk Perpustakaan Daerah Purbalingga dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk mencari beberapa buku dan skripsi yang berkaitan dengan masjid.

Untuk menambah sumber sekunder, peneliti mengunjungi Masjid Agung Darussalam Purbalingga beberapa kali dan melakukan wawancara untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang sejarah dan pengurus takmir. Hal ini dilaksanakan untuk lebih mengetahui sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga dan pengurus ta’mir. Berikut ini daftar informan saat penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Informan

No.	Informan	Profil
1.	Muhammad Iqbal, S.E /45 tahun	Nama: Muhammad Iqbal Alamat: Perum Griya Abadi Kencana Jln. Sekar Cempaka No. 24, Purbalingga Wetan
2	Munibullah (Sesepuh)/75 tahun	Nama: Munibullah

		Alamat: Purbalingga Kidul RT 002 RW 006 Kel. Purbalingga Kidul Kecamatan Purbalingga
3.	Akhmad Kamal (Sesepuh)/79 tahun	Nama: Hj. Akhmad Kamal Ismail Alamat: Jln. Letnan Ahmad Nur No. 8 RT 01 RW 05 Kauman Purbalingga.
4.	Arif Budi/54 tahun	Nama Mohammad Arif Budi Santosa Alamat: Jln. Letnan Ahmad Nur RT 02 RW 05 Kauman Purbalingga.

Sumber: (Wawancara, Januari-Mei 2024)

Cara memperoleh sumber sejarah lisan yang paling efektif adalah melalui wawancara (Priyadi, 2014: 90). Sejarawan harus menginterogasi sejumlah faktor. Wawancara pertama menerima makalah penelitian dan pengenalan sejarah lisan dari sejarawan. Ketika sejarawan menghadapi sikap yang berbeda dari aktor, mereka harus selalu menjelaskan mengapa mereka melakukan tanya jawab untuk mencerminkan kekurangan sumber documenter serta betapa pentingnya sumber sejarah lisan untuk merekonstruksi sejarah nasional yang tidak ada (Priyadi, 2014: 91).

2. Kritik/Verifikasi

Seorang sejarawan harus menjalani proses kritik atau verifikasi setelah mendapatkan data documenter, artefak, cerita rakyat, naskah (teks kuno) dan sejarah lisan. Tujuan verifikasi adalah untuk menentukan apakah data tersebut benar atau dapat dipercaya. Keaslian harus diuji melalui kritik eksternal dan kredibilitas harus diuji melalui kritik internal. Keaslian ini berlaku untuk informasi yang berasal dari sumber tertulis, sumber lisan sejarah, dan cerita rakyat, serta cerita benda dan bangunan. Selama era penulis dan saksi, kritik

eksternal terhadap sumber sejarah lisan atau data terlihat sebagai informan penting (Priyadi, 2013: 118-119).

Kritik eksternal merupakan upaya untuk mengetahui keaslian suatu sumber melalui pemeriksaan fisik terhadap sumber tersebut. Kritik eksternal mengarah pada pengujian aspek eksternal terhadap sumber (Suhartono, 2010: 36). Peneliti membandingkan informasi yang diterima dari sekretaris Masjid Agung Darussalam Purbalingga dengan sumber dan arsip yang tersedia. Data yang dikumpulkan melalui wawancara ditranskrip dalam tulisan dan semua narasumber yang menjawab dengan hasil yang sama. Kritik internal mampu mengkritisi keterandalan sumber, yakni, apakah isi dokumen ini dapat diandalkan, tidak dimanipulasi, apakah berisi konten yang menyesatkan, menipu, dan lain-lain. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks (Suhartono, 2010: 37).

3. Interpretasi

Fakta sejarah dan interpretasi adalah dua komponen yang diperlukan untuk penulisan sejarah. Sejarawan sering menggunakan inpretasi untuk menyembunyikan fakta sejarah. Sejarah bukanlah fakta yang tidak ditafsirkan. Fenomena spekulatif adalah interpretasi yang tidak berdasarkan fakta. Ini karena faktanya terbatas. Fakta sejarah tidak subjektif, tetapi penafsiran mengandung pemikiran sejarawan. (Priyadi, 2013: 121).

Peneliti melihat berbagai informasi saat ini, seperti perkembangan masjid dari tahun 1853 sampai dengan tahun 2004 dan susunan pengurus ta'mir dari tahun 2010 hingga 2024.

4. Historiografi

Suatu fase atau puncak dari disiplin ilmu sejarah yang dikenal sebagai historiografi. Sebelum Kartodirdjo (1982) tren historiografi utama adalah sejarah naratif. Artinya sejarah dianggap sebagai sebuah cerita ditulis oleh seorang sejarawan, ilmuwan atau penulis, oleh karena itu karya tersebut disebut dengan *telled history* (sejarah sebagaimana dikisahkan) (Priyadi,2013:122).

Dalam tahap ini penulis menulis hasil dari awal sampai akhir yang mencakup perumusan masalah, pengumpulan dokumentasi sebagai sumber objek penelitian, pengumpulan kutipan serta sumber, dan catatan tambahan tentang penelitian.

H. Sistematika Penyajian

Untuk membuat penelitian ini penelitian dianggap menyeluruh dan terpadu, skripsi yang berjudul perkembangan pengurus takmir masjid Agung Darussalam Purbalingga (2010-2020) disusun secara sistematis dengan empat bab yang masing-masing terdiri dari pendahuluan, pembahasan serta penutup.

Bab I, penulis membahas tentang pendahuluan sebagai pembuka sebelum membahas mengenai pengurus takmir masjid Agung Darussalam Purbalingga (2010-2020). Bab pertama membahas latar belakang masalah sebagai dasar penelitian ini, lalu disusul dengan rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis membahas tentang sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Pada bab ini penulis melakukan pembahasan tentang kondisi umum Kabupaten Purbalingga, sejarah berdiri Masjid Agung Darussalam dan perkembangan Masjid Agung Darussalam.

Bab III, penulis membahas tentang perkembangan pengurus takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Pada bab ini penulis melakukan pembahasan tentang latar belakang pengurus takmir Masjid Agung Darussalam, susunan takmir Masjid periode 2010-2015, susunan takmir Masjid periode 2015-2020 dan susunan takmir Masjid periode 2019-2024.

Bab IV, yang merupakan bagian terakhir dari skripsi ini, berfungsi sebagai penutup. Sesudah pembahasan selesai, skripsi ini ditutup dengan simpulan serta saran yang dibuat.